S U L U K: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

Puitika Kesepian dalam Perihal Gendis Karya Sapardi Djoko Damono

Lailatus Sholihah
Universitas Indonesia (elsolihah@gmail.com)

Abstrak:
Kajian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis pola pengembangan tokoh-narator dan (2) Mengetahui psikologi tokoh Gendis yang dibangun dalam antologi puisi *Perihal Gendis*. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan literatur pada antologi puisi *Perihal Gendis*, karya Damono (20018). Kajian ini menggunakan (1) Teori figur retorikal oleh Gerard Genette yang kemudian dikembangkan oleh Culler, untuk mengetahui struktur naratif dan (2) Teori psikologi tokoh oleh Sigmund Freud, untuk mengetahui psikologi pada tokoh Gendis. Hasil pada kajian ini yaitu terdapat pola pengembangan tokoh dan narator dalam puisi (1) "Kenapa kau tega / meninggalkanku sendiri?", (2) "Hening Gendis", (3) "Konon" dan (4) "Memutar Kunci Pintu Rumah." Sementara psikologi tokoh Gendis dalam teks, dapat dijumpai pada puisi (1) "Tak Perlu" dan (2) "Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama." Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa, kepergian Ayah dan Ibu Gendis, menimbulkan adanya momen imaji Gendis dengan makhluk hidup dan benda-benda yang berada di sekitarnya dan jiwa Gendis yang merasakan kesepian mendalam.

Kata Kunci:
Ayah-Ibu, Gendis, Kesepian, Momen Imaji Perihal Gendis

***Abstract**:*
This study aims to (1) analyze the patterns of character-narrator development and (2) know the psychological of Gendis figures that are built in the anthology of poetry Perihal Gendis. This study uses qualitative research methods based on the literature on the anthology of poetry Perihal Gendis written by Damono (20018). This study uses (1) the theory of rhetorical figures by Gerard Genette which was later developed by Culler to find out the narrative structure and (2) theory of psychoanalysis by Sigmund Freud to find out the psychological condition of Gendis. The results of this study can be seen through the patterns of character and narrator development in poetry which are (1) "Why are you so mean/leave me alone?", (2) "Silent Gendis", (3) "People say" and (4) "Turning the Keys to the House. Furthermore, the psychological condition of Gendis in the text can be found in poetry (1)"No Need" and (2)" Sitting on the Back Porch of the Full Moon. Overall, it can be seen that the departure of Gendis' father and mother evoke a moment of Gendis' image with living things, things around them, and the soul of Gendis who deeply feels loneliness.

Keywords*:*
Father-Mother, Gendhis, Loneliness, The moment of image Perihal Gendhis

Pendahuluan

Perihal Gendis merupakan sebuah antologi puisi yang berisi 15 sajak gubahan Sapardi Djoko Damono. Semua sajak yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut terpusat pada kisah seorang gadis bernama Gendis. Puisi tersebut menceritakan tokoh utama seorang gadis yang hidup sebatang kara. Ayah Gendis diceritakan pergi ke Selatan sedangkan Ibunya meninggalkannya ke Utara. Gendis yang sebatang kara tumbuh dan berkembang sebagai gadis belia yang senantiasa merasa sepi. Kesepiannya tersebut membuat Gendis berkomunikasi dengan apapun yang ada di sekitarnya, baik itu benda hidup (seperti hewan-hewan) ataupun pada benda mati (seperti bulan, rumah dan sebagainya). Sikap Gendis berkomunikasi dengan sesuatu di sekitarnya tersebut, dapat diartikan sebagai strategi Gendis untuk menyiasati kesendiriannya untuk membunuh sepi. Komunikasi-komunikasi Gendis itulah yang kemudian menjadi lariklarik puisi yang terkumpul dalam *Perihal Gendis*.

Damono membuat kumpulan puisi dalam puitika naratif dua arah untuk menggambarkan kehidupan Gendis. Wujud puisi digambarkan seolah-olah memiliki dialog (tidak memiliki suara tunggal) dengan kisahan yang berpola prosaik. Puisi yang menyuguhkan dialog secara eksplisit terdapat pada sajak "Percakapan di Luar Riuh Suara". Unsur dialog merupakan bagian dominan pada sajak tersebut. Namun demikian, unsur dominan tersebut dikombinasikan dengan bagian-bagian dengan pola semi dialog, naratif, dan liris.

Dialog dalam narasi sajak ditandai dengan tanda titik dua. Sedangkan narasi dihadirkan dengan penulisan yang sebagian ditulis tegak dan sebagian ditulis miring (*italic*). Penulisan dengan format tegak dan miring juga merupakan penanda ujaran yang membedakan posisi antara narator dan tokoh. Akan tetapi, baik dialog; narasi; maupun lirik dalam puisi-puisi tersebut tampak adanya ambiguitas antara penanda subjek satu dengan lainnya, antara Gendis dengan sosok lain yang muncul (katakanlah narator) yang turut bersuara dalam narasi sajak. Sehingga dalam sajak "Percakapan di Luar Riuh Suara" misalnya tampak kedudukan narator dan tokoh puisi mengisyaratkan keterbukaan peran. Sehingga kesan yang tidak bisa dihindari selain peran narator dan tokoh puisi yang longgar adalah kesenjangan tingkat relasional yang melibatkan *narrator* dengan *narratee* dan tokoh-tokoh dalam narasi tersebut (Adipurwawijana, 2003).

Selanjutnya, kajian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis pola pengembangan tokoh-narator dan (2) Mengetahui psikologi tokoh Gendis yang dibangun dalam antologi puisi *Perihal Gendis*.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan studi pustaka pada antologi puisi *Perihal Gendis* karya Damono, Sapardi Djoko (2018). Objek puisi yang digunakan pada antologi puisi tersebut di antaranya yaitu puisi: "Percakapan di Luar Riuh Suara", "Hening Gendis", "Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama", "Konon", "Memutar Kunci di Pintu Rumah", dan "Tak Perlu".

Selanjutnya, kajian ini menggunakan teori analisis struktur naratif dan psikologi tokoh untuk mengetahui sosok diri di balik tokoh fiktif yang digubah oleh Damono dan kesepian Gendis karena kepergian Ayah-Ibunya.

Analisis struktur naratif pada kajian ini menggunakan teori *rhetorical figur* (figur retorikal) yang digagas oleh Gerard Genette yang kemudian dikembangkan oleh Culler. Bagi Genette figur retorikal mempunyai keterlibatan dominan dalam bahasa yang berpotensi membentuk kesadaran gambar (Culler, 1975). Eksistensi figur retorikal ini bergantung sepenuhnya kepada pembaca dalam menangkap ambiguitas wacana. Konsep mengenai figur

retorikal ini lantas dikembangkan Culler menjadi kelompok-kelompok pengkelasan yang terdiri dari *class* ke anggotanya (*member*), atau *whole* ke bagiannya (*part*). Pada tahap ini dilakukan penafsiran narator yang dianggap ambigu. Sedangkan, tokoh cenderung diamati terkait representasinya yang dibawakan dari dalam diri tokoh. Kemudian, hasil dari langkah tersebut akan digunakan untuk mengungkap diri tokoh Gendis yang dikonstruksi dalam puisi-puisi tersebut.

Sementara analisis psikologi tokoh pada kajian ini menggunakan teori psikologi tokoh yang dibangun oleh Sigmund Freud. Teori ini relevan untuk mengetahui diri-psikologis Gendis dalam puisi, yaitu ketidaksadaran dan mimpi dalam membentuk ketidaksadaran yang dimunculkan subjek. Metode analisis ini berpedoman pada konsep alam bawah sadar yang mampu membongkar persoalan yang terpendam pada diri manusia. Bagi Freud, sumber-sumber tak sadar seseorang berhubungan erat dengan mental manusia yang bersangkutan. Sedangkan hasrat tak sadar selalu aktif dan muncul setiap saat sebagai unsur yang kuat.

Hasrat dalam karya sastra merupakan perwujudan dari mimpi / impian yang terpendam. Yaitu "manifestasi dari sesuatu yang datang dari alam tak sadar". Manifestasi introver dan neurosis itu menjadi akibat dari manusia yang tidak bisa menerima kenyataan sehari-hari. Proses mimpi terdiri dari *figurasi* (berwujud kata-kata), *kondensasi* (penggabungan pikiran atau penumpukan pikiran dalam imaji tunggal), *pengalihan*, dan *simbolisasi* (Minderop, 2013).

Konsep *defense mechanism* dalam mengamati kerja mimpi tersebut, berfokus pada unsur *repression* untuk melihat upaya penekanan diri subjek terhadap persoalan dalam alam bawah sadarnya agar tidak tampak dalam alam sadarnya. Menurut Freud, akibat represi ini alam sadar seseorang mungkin saja tidak berubah, dorongan yang ditekan mencapai alam sadarnya dengan berbeda sehingga seseorang mungkin mengalami kecemasan dan larut dengan dirinya sendiri, atau dorongan yang ditekan justru diekspresikan dalam bentuk lain (Minderop, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Puitika[1] kesepian dalam antologi puisi Perihal Gendis akan dianalisis pada dua subbab. Yaitu subbab (1) Narator dan Tokoh dalam Genre yang Kabur, untuk mengetahui pola pengembangan tokoh dan narator dan subbab (2) Kesepian dan Represi Gendis, untuk mengetahui psikologi tokoh Gendis yang dibangun dalam teks.

Narator dan Tokoh dalam Genre yang Kabur

Narator dan fokalisator dianggap sesuai untuk membedah fenomena puisi yang menghadirkan ambiguitas narator dan tokoh dalam membangun tokoh Gendis. Narator dalam teks dianggap sebagai agen (*functional*) yang menyampaikan cerita. Sedangkan fokalisator merupakan aspek cerita yang disampaikan oleh narator sebagai ideologi suara, relasi visi dan pandangan yang membentuk *character-bound* (Bal, 1997).

Puisi yang dihadirkan dalam antologi *Perihal Gendis* menggunakan bentuk narasi yang berbeda dibandingkan narasi yang khalayak pembaca kenal dari kepenyairan Damono. Puisi Damono dalam antologi ini, cenderung dibebaskan untuk menemui genrenya masing-masing. Sehingga wajar apabila pembaca mendapatkan varian yang saling bertumpukan satu sama lain dalam sebuah puisi. Salah satunya hadir dalam puisi berjudul judul "Percakapan di

1 Konsep "puitika" yang digunakan dalam penelitian ini meminjam istilah dari *Strukturalist Poetics* yang dikembangkan oleh Jonathan Culler. Bagi Culler, puisi memiliki puitika yang khas yang tidak dapat disamakan dengan teks-teks formal pada umumnya. *A lyric poem* mempunyai karakter dasar yang mampu memberikan ekspektasi, konvensi, dan efek substansi pada pembaca (Culler, 1975).

Luar Riuh" yang menjadi puisi pembuka dalam antologi tersebut.

Melalui judul tersebut, pembaca seolah-olah diarahkan pada sebuah percakapan antar tokoh. Tokoh-tokoh dalam puisi terdiri dari Gendis, Kupu-kupu, Mawar, Burung, dan Ulat. Pada percakapan ini, tokoh satu sama lain tidak saling menyahut. Arah percakapan yang muncul dapat diketahui pada bagan di bawah ini:

(i) Gendis → Kupu-kupu
(ii) Gendis → Mawar
(iii) Gendis → Burung (2X)
(iv) Gendis → Ulat (2X)
(v) Gendis → Gendis
(vi) Gendis → Gendis

Bagan 1. Tokoh-tokoh dalam Percakapan di Luar Riuh

Pada bagian pertama yang dicetak tebal, dari poin (i) hingga (vi) semuanya diperankan oleh Gendis, adapun pada bagian sampingnya diperankan oleh hewan kupu-kupu, mawar, burung, dan ulat dan gendis. Kesejajaran yang ditemukan pada bagian cetak tebal menjadi sebuah fenomena yang menarik pada bagian sampingnya di mana gendis muncul lagi pada deretan hewan-hewan itu. Hubungan yang tampak dari keenam subjek pada bagan di bawah ini:

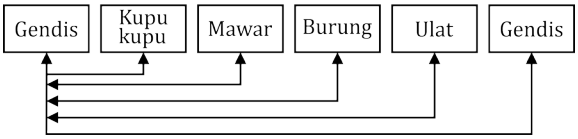

Bagan 2. Percakapan di Luar Riuh

Berdasarkan bagan tersebut dapat diamati bahwa komunikasi Gendis dengan Gendis merupakan pantulan terhadap dirinya sendiri. Pantulan pada diri Gendis merupakan bentuk kesadaran terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut tergambar melalui dua dialog tokoh yang keduanya sama-sama disampaikan oleh tokoh Gendis dengan isi percakapan yang sama tetapi dihadirkan dengan penanda huruf tegak dan miring. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan *Perihal Gendis* halaman 8 di bawah ini:

GENDIS:
Sesungguhnya yang benar-benar aku inginkan darimu adalah ketulusan menerima apa saja yang kukatakan padamu dengan berbisik dengan gemetar dengan ragu-ragu dengan penuh keyakinan tentang hubungan kita sebentar dekat sebentar jauh sejenak tenang sejenak riuh yang kupahami tapi tak kaupahami yang kupahami tapi tak kupahami (Damono, 2018).

GENDIS:
Sesungguhnya yang benar-benar aku inginkan darimu adalah ketulusan menerima apa saja yang kukatakan padamu dengan berbisik dengan gemetar dengan ragu-ragu dengan penuh keyakinan tentang hubungan kita sebentar dekat sebentar jauh sejenak tenang sejenak riuh yang kupahami tapi tak kaupahami yang kupahami tapi tak kupahami (Damono, 2018).

Subjek-subjek dalam puisi yang terkumpul dalam sajak-sajak *Perihal Gendis* dibangun seolah-olah untuk membangun satu subjek sentral yaitu Gendis. Melalui narator Gendis diceritakan dalam situasi kesepian sebagai tokoh utama. Sebagai tokoh pusat Gendis pula yang mengatur tokoh-tokoh lainnya. Ia menghidupkan benda-benda di sekelilingnya, seperti rumah, sebagai tokoh yang bergerak. Ia pun mengkomunikasikan kesepian dalam batinnya dengan kupu-kupu, mawar, burung, maupun ulat.

Pada dasarnya, tokoh-tokoh tersebut merupakan benda mati namun dihidupkan, benda diam namun digerakkan, dan benda diam namun dibunyikan. Tidak ada sesuatu yang berada di sekeliling Gendis yang tidak

berpotensi menjadi tokoh, terutama benda-benda yang nilainya sama sepinya dengannya. Misalnya saja pada rumah. Ia menolak untuk ditinggalkan Gendis sehingga suaranya terus membuntutinya sepanjang jalan. Melaui kekuatan suara rumah "*Kenapa kau tega / meninggalkanku sendiri*?" Gendis akhirnya kembali ke rumah. Selain itu, pada puisi "Percakapan di Luar Riuh" tokoh kupu-kupu menjadi pencarian Gendis sehingga ia kemudian terpanggil untuk berkata-kata. Jawaban kupu-kupu yang menyatakan ia *berumah di sela-sela mawar* mampu menghidupkan tokoh mawar. Kemudian, nasihat mawar menghadirkan tokoh burung dan ulat kepada Gendis. Pada akhirnya, tokoh-tokoh yang berada di sekeliling Gendis itu mengantarkan Gendis pada dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan *Perihal Gendis* halaman 3 di bawah ini:

"Kaulah mawar itu
akulah mawar itu
disebuat apa pun kau
disebut apa pun aku" (Damono, 2018).

Adapun, dalam dialog antara Gendis dan Burung, narator yang berlaku seolah-olah ditunggangi oleh fokalisator "ayah". Penanda pertama yang disampaikan oleh narator adalah "Ia terbang ke Utara". Identitas Utara ini mengacu penanda ayah. Pada bagian ini, Ayah seolah-olah mengharapkan pemakluman agar Gendis belajar terhadap sesuatu yang abstrak, yang tak bernama dan tak terdefinisikan.

Selain itu, pada puisi "Hening Gendis" juga tampak adanya dialog antara Gendis dengan Tuan(?). Jika pada dialog sebelumnya digunakan penanda tokoh dengan titik dua(:), pada "Hening Gendis" ini pergantian dialog justru hanya ditampakkan melalui pengubahan pola penulisan tegak dan miring. Pada puisi ini percakapan tidak terjadi pada seluruh bagian, tetapi hanya tampak pada bagian (iv) dan (v). Percakapan ini seolah-olah hanyalah sahutan dalam diri Gendis sendiri ketika ia berusaha mendefinisikan *hening* dalam dirinya. Pertama-tama pada bagian (i) hingga (iii) ia dengan deskriptif mendefinisikan *hening* itu. Kemudian, pada bagian (iv) ia mulai menggambarkan *hening* dengan sebuah kalimat tanya, "*Ini jam berapa*?". Sehingga pada bagian selanjutnya Gendis saling beradu dengan Tuan, seolah-olah Tuan ini adalah jelmaan dari *hening* yang menentang definisinya. Lalu, pada bagian (vi) Gendis menjadi *tak lagi mampu mengeja apa pun*.

Kejanggalan antara dialog dengan narasi pendamping seringkali membuat pembaca terjebak pada dua subjek yang saling berebut dalam puisi tersebut. Ketidakhadiran penanda lengkap selolah-olah membebaskan pembaca, sekaligus menjebak. Meskipun demikian, hal semacam ini harus diterima sebagai variasi puitika yang mewarnai puisi. Hal ini pun tampak pada puisi "Konon" yang juga memanfaatkan teknik yang sama, yaitu suara-suara yang hadir dalam puisi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan *Perihal Gendis* halaman 35 dan 36 di bawah ini:

/i/
Konon kasih sayang itu
persis bola ping-pong
yang kuning
[.....]
Ia ingin jadi buah apel
yang krowak.
Tapi ada sebilah pisau
di sebelahmu (Damono, 2018).

/ii/
Konon kasih sayang itu
persis bola ping-pong
ingin menjadi buah jeruk nipis
yang hijau mengkilat

Tapi jeruk akan dibelah dua
untuk diperas ke potongan-

potongan pepaya
ditaburi gula (Damono, 2018).

Berdasarkan kutipan puisi di atas dapat diamati bahwa keduanya mempunyai pola yang sama dalam menggambarkan kasih sayang. Pada bagian bait terakhir, keduanya dimunculkan dalam suara subjek lain dengan penanda cetak miring. Subjek yang dihadirkan di sana diwakili oleh *ia* dan *–mu* dalam *sebelahmu*. Subjek *ia* sebagai deiktik yang mewakili *kasih sayang*, maka subjek *–mu* mengarah kepada narator yang mewakili kehadiran bait pertama tadi.

Pola tersebut dapat diarahkan pada bentuk penceritaan dalam narasi. Namun, persoalannya adalah dalam bait-bait tersebut selalu muncul subjek tandingan yang mengawali percakapannya dengan kata hubung "*tapi*". Kesan yang hadir adalah bait "tapi...." itu merupakan sanggahan terhadap pernyataan sebelumnya. Komunikasi yang hadir adalah antara narator dengan narator lainnya. Kehadiran dua narator ini menjadikan subjek tenggelam dan suara-suara yang tumpang tindih. Dua narator tersebut merupakan suara-suara yang dihadapi dalam diri Gendis. Ini tampak pada bagian /iv/ yang tiba-tiba diungkap bahwa narator pertama dan kedua adalah satu, subjek *aku* dan *kau* adalah *tak lain*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan *Perihal Gendis* halaman 38 di bawah ini:

/iv/
Konon kasih sayang itu
sepenuh purnama
[.....]

Oke, aku berpihak padamu
kalau begitu
karena kau tak lain aku.

Karena kasih sayang itu telor
Gendis tak berkedip
setiap kali menatapnya.
Oke, aku berpihak padamu
kalau begitu
karena kau tak lain aku (Damono, 2018).

Berdasarkan penyatuan dua narator tersebut, maka puisi itu dapat dikategorikan sebagai dialog dalam narator. Dialog narator tersebut berada di luar diri Gendis karena Gendis adalah objek pembicaraannya. Adapun, genre naratif yang seolah-olah berupa cerpen dapat kita amati dalam puisi "Memutar Kunci Pintu Rumah". Pada puisi ini narator bertindak penuh sebagai narator yang memberikan efek penceritaan tokoh. Narator tersebut menggunakan kata ganti *ia* dalam menyebut subjek tokoh. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan *Perihal Gendis* halaman 39 di bawah ini:

/i/
Terdengar suara klik
ketika pintu depan dikunci,
diputarnya handel beberapa kali,
Aman, katanya.
Ketika membuka pintu pagar
dilihatnya sekali lagi wajah
rumahnya,
Aku pamit, ya, Rumah,
Jaga baik-baik pekarangan kita.

Di tepi jalan raya
[...]
Mas Robin, satpam kompleks
yang selalu membawa gendewa
[...]
Ia pun tak menjawab ketika gadis itu mengucapkan
Terima kasih (Damono, 2018).

Puisi tersebut memiliki narator dan tokoh saling bekerja sama dengan baik, tidak saling tumpuk. Menariknya, adegan kepergian Gendis dihalangi oleh tokoh *rumah*. Rumah seolah mengatakan ketika dalam perjalanannya

"*Kenapa kau tega / meninggalkanku sendiri?*".

Segala hal dapat menjadi tokoh dalam puisi-puisi tersebut. Bagi Gendis, kesepian telah menjadikan benda-benda miliknya menjadi hidup dan dapat berinteraksi dengannya. Bahkan, dirinya melihat dirinya sebagai lawan komunikasi, sehingga seringkali komunikasi terjadi dalam dirinya sendiri, antara Gendis dengan Gendis.

Melalui pola narator dan tokoh tersebut, figur yang dihadirkan sepanjang teks ini hanyalah terfokus pada satu tujuan yang sama, yaitu Gendis. Pengulangan tersebut merupakan sebuah konstruksi mental subjek Gendis dalam mempertahankan imaji kesepian yang diwakili oleh peran figur-figur lainnya. Berikut ini akan dilakukan klasifikasi subjek / figur dalam teks untuk menunjukkan konteks dasar subjek yang dibangun dalam teks tersebut:

Member	Kelas	Member
Gendis	Gadis	Jawa, polos
Kupu-kupu	Hewan	Terbang, indah
Mawar	Bunga	Harum, indah
Burung	Hewan	Terbang
Ulat	Hewan	Berbulu, menjadi kepompong, menjadi terbang
Hening	Suasana	Damai
Bulan	Benda angkasa	Purnama, elok
Kasih sayang	Perasaan	Perasaan tanpa batas
Rumah	Bangunan	"*home*"

Tabel 1. Klasifikasi Subjek / Fifur dalam

Berdasarkan tabel di atas, terlihat figur yang diciptakan secara keseluruhan adalah subjek-subjek yang dibangun dalam Gendis. Fokalisator yang berperan dalam hal ini adalah subjek yang memimpikan Gendis, dapat berlaku orang lain, atau suara Gendis sendiri. Subjek-subjek tersebut tampak memproyeksikan Gendis sebagai wujud yang belum liar, yang harus diajarkan kebebasan. Terbang setinggi-tingginya mungkinlah impian Gendis, entah untuk menyusul Ayah-Ibunya atau untuk mencari dirinya sendiri.

Melalui proyeksi tersebut, sekeras apapun subjek melempar kesepian semakin ia menggemakan dirinya dalam pantulan itu. Maka, tidak ada pantulan yang tidak diciptakan. Hal tersebut dapat dilihat pada bagan pantulan subjek dalam teks di bawah ini:

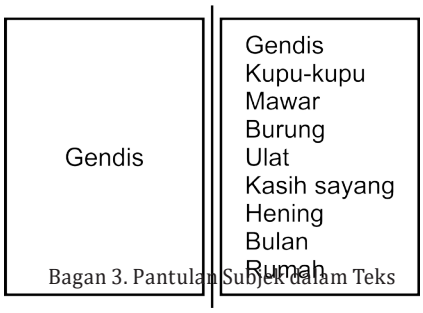

Bagan 3. Pantulan Subjek dalam Teks

Berdasarkan bagan di atas, dapat diketahui bahwa pantulan yang terjadi pada sajak-sajak yang terkumpul dalam *Perihal Gendis* tidak hanya merepresentasikan personifikasi Gendis terhadap dirinya, tetapi juga antara narator dengan narator yang membentuk Gendis. Oleh karena itu, seluruh subjek dalam antologi puisi *Perihal Gendis* dihadirkan secara teratur sebagai pantulan satu tokoh, yaitu Gendis. Adanya pantulan satu subjek dengan subjek lainnya menghadirkan citra kesepian yang mendalam pada diri Gendis.

Kesepian dan Represi Gendis

Kesepian dalam diri Gendis terwujud sebagai respon atas kesendiriannya setelah ayah-ibunya meninggalkannya sendiri. Kepergian Ayahnya ke Selatan dan Ibunya ke Utara mendorong diri Gendis untuk selalu bertanya-tanya. Akan tetapi, pada puisi "Tak Perlu" Gendis seolah-olah berhenti bertanya dan berhenti mencari tahu mengapa "*Ayah ke Selatan / Ibu ke Utara*". Pada tahap ini sang tokoh utama seolah-olah mulai membangun hal baru dalam dirinya, bahwa ia akan menjadi baik-baik saja dengan *pergi ke Barat* untuk *membelakangi Timur*. Kemunculan arah Utara, Selatan, Barat, dan Timur ini seolah-olah adalah mimpi laten pada diri Gendis. Mimpi laten tersebut dibentuk sebagai akibat dari mimpi

manifestasi kepergian ayah-ibunya ke Utara dan Selatan, sehingga melalui mimpi laten tersebut Gendis memiliki segala arah sebagai kuasanya. Melalui mimpi laten itulah Gendis kemudian mewujudkan elemen-elemen ingatan alam bawah sadarnya untuk meninggalkan kesepian ini dengan berkomunikasi pada apapun di sekitarnya.

Kebebasan komunikasi sebagai wujud menutup kesendirian yang memilukan adalah satu-satunya momen yang harus ditekan dengan menghidupkan berbagai benda tak hidup, menggerakkan benda yang diam, serta membahasakan suara-suara yang tidak terkatakan. Komunikasi pada tokoh-tokoh seperti rumah, kupu-kupu, mawar, burung, ataupun ulat menjadi *tools* bagi Gendis dalam membangun penokohannya yang kesepian itu.

Puisi-puisi dalam *Perihal Gendis* ini menjadi wujud represi sebagai upaya untuk menghindari perasaan anxitas Gendis. Suara-suara yang muncul dalam puisi-puisi tersebut *menjelma samudra kristal / menjelma langit kristal / menjelma suara-suara kristal*. Puisi "Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama" misalnya, tampak bahwa usaha menutupi keinginannya turut pergi dialihkan dengan kegigihannya bertahan di rumah. Meskipun demikian, ia terus menunjukkan penantiannya "*kalau nanti terdengar langkah kaki / yang berjanji menjemputku*". Akan tetapi, konsistensi kecemasan selalu hadir di sekeliling Gendis dalam setiap momen yang dialaminya. Figur Ayah-Ibunya selalu saja terngiang dalam bait halaman 23 di bawah ini:

Ayah pamit mau ke Selatan
Ibu diam-diam pergi ke Utara
(Damono, 2018).

Represi figur Ayah-Ibu itulah yang kemudian membentuk regresi yang membawa diri Gendis ke dalam kehidupan psikis yang seolah-olah dirinya selalu hadir di tengah keramaian. Di antaranya adalah melihat dirinya sebagai lawan bicaranya, membangun dirinya dalam subjek kasih sayang, dan menemukan dirinya dalam subjek mawar.

Momen imaji yang dihadirkan oleh figur-figur tersebut menapaki landasan kenangan Gendis terhadap ayah-ibunya. Kenangan merupakan beban individual yang utama dalam dunia penokohan, yang keberadaannya tidak diketahui oleh subjek-subjek lain. Akan tetapi dalam *Perihal Gendis*, melalui pola narator dan tokoh yang saling berpantulan, kenangan dapat dikonstruksi melalui figur-figur estetik dalam puisi-puisi tersebut. Kepelikan Gendis adalah kemunculan suara-suara yang dihadirkan tanpa pewarta.

Kehadiran suara-suara itu mewujudkan bayangan Ayah-Ibunya yang menempati alam bawah sadarnya. Bayangan yang mewujud suara-suara itu selalu berkecamuk dan berdialog dengan tubuh Gendis, dalam diri Gendis. Kesadaran yang hadir dalam menanyakan sesuatu intens dalam puisi berjudul "Percakapan di Luar Riuh Suara" dan "Hening Gendis" adalah bentuk represi yang bergulat dalam diri tersebut, dalam diri yang sepi.

Kesimpulan

Kesepian yang dialami tokoh Gendis karena kepergian Ayahnya ke Selatan dan kepergian Ibunya ke Utara, menciptakan adanya pola pengembangan tokoh dan narator dalam antologi puisi *Perihal Gendis*. Hal tersebut terdapat pada puisi (1) "Kenapa kau tega / meninggalkanku sendiri?", (2) "Hening Gendis", (3) "Konon" dan (4) "Memutar Kunci Pintu Rumah." Sementara psikologi tokoh Gendis dalam teks, dapat dijumpai pada puisi (1) "Tak Perlu" dan (2) "Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama."

Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa, kesepian yang dirasakan oleh tokoh Gendis dalam antologi puisi *Perihal Gendis*

karya Sapardi Djoko Damono tersebut, melahirkan adanya momen imaji Gendis dengan makhluk hidup dan benda-benda yang berada di sekitarnya. Momen imaji tersebut pada akhirnya muncul melalui tokoh dan narator Gendis yang saling berpantulan. Hal tersebut merupakan representasi sebuah kesedihan mendalam serta kenangan yang bermunculan silih berganti karena kepergian Ayah dan Ibu Gendis.

Daftar Pustaka

Adipurwawijana, A. J. 2003. "Naipul dan Jarak Tekstual: Six Degrees of Naipul's Sparation from Our Material Reality". Jurnal Kalam. 20, 167-184.

Bal, M. 1997. *Narrtology Introduction to the Theory of Narrative* edisi kedua. London: University of Toronto Press.

Culler, J. 1975. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. New York: Cornell University Press.

Damono, S. D. 2018. *Perihal Gendis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Minderop, A.2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mohamad, G. 2011. *Puisi dan Antipuisi*. Jakarta: Tempo dan PT Grafiti.

Ratna, N. K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.